



Menegosiasikan Keimanan di Dunia Digital: Studi Psikologi Keberagamaan pada Generasi Z

Reza Maulana Dalimunthe

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Email: rezamaulanadlt@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 26, 2025

Revised May 18, 2025

Accepted May 28, 2025

Keywords:

Generation Z, psychology of religion, digital world, religious identity, social media

ABSTRACT

The development of digital technology has reshaped the way generation Z constructs and expresses their religious identity. This study aims to explore the psychological dynamics behind the process of negotiating faith that occurs in the digital context among generation Z. Using a qualitative approach with in-depth interviews with a number of informants aged 18–23 years, this study highlights how social media, information algorithms, and online communities influence individuals' understanding practice, and spiritual meaning. The results show that generation Z tends to experience ambivalence in their religiosity on the one hand, open to pluralism, but on the other hand also exposed to religious polarization. The process of negotiating faith occurs through a complex internal dialogue between traditional values and digital narratives that are often contradictory. These findings contribute to the understanding of the psychology of religiosity in the digital landscape and the importance of the role of digital spiritual literacy in forming a healthy and reflective religious identity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 26, 2025

Revised May 18, 2025

Accepted May 28, 2025

Keywords:

Generasi Z, psikologi keberagamaan, dunia digital, identitas religius, media sosial.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membentuk ulang cara generasi Z membangun dan mengekspresikan identitas keberagamaan mereka. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis di balik proses negosiasi keimanan yang terjadi dalam konteks digital di kalangan generasi Z. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan berusia 18–23 tahun, penelitian ini menyoroti bagaimana media sosial, algoritma informasi, dan komunitas daring memengaruhi pemahaman, praktik, serta makna spiritual yang dimiliki individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z cenderung mengalami ambivalensi dalam keberagamaan mereka di satu sisi terbuka terhadap pluralisme, namun di sisi lain juga terpapar pada polarisasi keagamaan. Proses negosiasi keimanan terjadi melalui dialog internal yang kompleks antara nilai-nilai tradisional dengan narasi digital yang sering kali kontradiktif. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman psikologi keberagamaan dalam lanskap digital dan pentingnya peran literasi digital spiritual dalam membentuk identitas religius yang sehat dan reflektif.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Reza Maulana Dalimunthe

Instansi penulis: IAIN Palangka Raya

Email: rezamaulanadlt@gmail.com

Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi salah satu faktor paling dominan yang membentuk dinamika sosial, budaya, dan psikologis umat manusia di abad ke-21. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan mengakses informasi, tetapi juga merambah hingga ke aspek spiritual dan keagamaan. Keberagaman, yang sebelumnya sangat terikat dengan praktik-praktik ritual dan komunitas fisik, kini turut mengalami digitalisasi baik dalam bentuk dakwah daring, komunitas virtual, hingga ekspresi keimanan yang diartikulasikan dalam media sosial. Fenomena agama digital di Indonesia menunjukkan bagaimana teknologi internet mengubah cara umat menjalankan keimanan mereka. (Zora Calista, 2024).

Dunia digital saat ini telah menjadi arena penting bagi pencarian dan negosiasi identitas keagamaan, terutama bagi Generasi Z, yang merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka (Lomachinska & Hryshyna, 2024). Pentingnya literasi digital dalam mendukung pengembangan spiritualitas Generasi Z tidak bisa diabaikan. Furqan et al. menunjukkan bahwa mengedukasi masyarakat tentang literasi digital dapat meningkatkan kualitas interaksi spiritual mereka secara menyeluruh, meskipun penelitian ini lebih fokus pada penyandang disabilitas (Furqan et al., 2023).

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010 (Rachmawati, 2019). Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Mereka membentuk identitas diri, termasuk identitas keberagaman, dalam lanskap media yang didominasi oleh kecepatan, visualisasi, interaktivitas, dan algoritma. Hal ini menjadikan proses internalisasi nilai-nilai keimanan tidak lagi berlangsung secara linier sebagaimana dalam pola tradisional (orang tua → lembaga keagamaan → komunitas), tetapi lebih cair, terbuka, dan rawan disrupsi. Di tengah derasnya arus informasi dan interpretasi keberagaman yang beragam sering kali saling bertentangan generasi Z dihadapkan pada tantangan untuk menegosiasikan makna iman secara personal, reflektif, dan adaptif, hal ini sejalan dengan pendapat (Zora Calista, 2024) yaitu Umat dapat mereklamasi keimanan mereka melalui dunia maya dengan cara yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini tentu saja terjadi khususnya pada Generasi Z. Tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z bukan hanya tentang mempertahankan identitas keagamaan tetapi juga tentang beradaptasi dengan pelbagai tantangan yang dihadapi dalam konteks digital yang cenderung bersifat pluralistik (Hefni, 2020).

Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an menjadi landasan penting untuk memaknai proses



keberagamaan di era digital. Salah satu ayat yang relevan adalah:

وَلَوْ تَقَفْتُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِن السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta menempatkan akal dan hati sebagai instrumen moral dan epistemologis dalam memahami kebenaran. Dalam konteks digital, ayat ini menjadi peringatan serius terhadap praktik keberagamaan yang dangkal, instan, dan hanya berbasis pada potongan-potongan narasi tanpa proses kritis. Generasi Z, sebagai digital *native*, rentan terhadap fenomena seperti *confirmation bias*, *echo chamber*, atau bahkan *cyber radicalism*, yang dapat mempengaruhi integritas dan kedalaman pemahaman agama mereka. Banyak penelitian yang membahas tentang faktor yang membuat generasi Z gampang sekali terkena pengaruh oleh paham-paham menyimpang atau ideologi radikal dan ekstrem (Muhammad Subarkah, et.al, 2022). Hal tersebut terjadi karena mereka belum mempunyai dasar ilmu yang cukup kuat tentang keagamaan dan kebangsaan. Oleh sebab itu sangat penting bagi generasi Z untuk berteman dengan konsep keagamaan dan kebangsaan.

Dalam konteks psikologi keberagamaan, Murnitasari et al. menggarisbawahi pentingnya memahami kesehatan mental sebagai bagian dari keimanan. Penelitian ini menyoroti stigma yang ada terkait dengan mencari bantuan psikologis di era ketika teknologi sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah tentang kesehatan mental (Murnitasari et al., 2024).

Psikologi keragaman adalah cabang psikologi yang mempelajari peran budaya dalam membentuk perilaku, pikiran, dan pengalaman manusia (Pangabea, 2024). Psikologi keberagamaan memandang proses internalisasi nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari perkembangan kepribadian dan identitas individu. Dalam pendekatan ini, keberagamaan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan pada dogma, melainkan sebagai proses psikologis yang kompleks, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Ketika ranah ini berpindah ke ruang digital, maka ruang interaksi sosial yang semula berbasis komunitas langsung bergeser ke ruang algoritmik yang didorong oleh logika keterpaparan, viralitas, dan sensasionalisme. Hal ini memunculkan ketegangan antara iman yang bersifat transenden dengan sistem media digital yang cenderung profan dan manipulatif. Dengan demikian, muncul pertanyaan kritis yaitu, bagaimana karakteristik keberagaman generasi Z dalam dunia digital? Dan bagaimana bentuk dinamika psikologis yang dialami Generasi Z dalam menghadapi konten keberagamaan di media digital?

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif generasi Z dalam memahami dan menjalani keberagamaan di dunia digital. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini tidak hanya memetakan pola keberagamaan, tetapi juga menganalisis mekanisme psikologis yang melatarbelakangi proses negosiasi keimanan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi keberagamaan kontemporer,



serta menjadi pijakan awal untuk merumuskan pendekatan keagamaan yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan era digital.

Metode

Menyatakan bahwa kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Creswell, 2010). Lanjut Creswell menjelaskan Konsep dasar penelitian kualitatif istilah-istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Oleh karena itu penulis memilih metode Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif generasi Z dalam menegosiasikan keimanan mereka di ruang digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik pengalaman keberagaman yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, terutama dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam kategori generasi Z (usia 18–23 tahun), beragama Islam, aktif menggunakan media sosial, dan memiliki ketertarikan atau keterlibatan dalam diskursus keagamaan di ruang digital (baik sebagai pengakses maupun pembuat konten). Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria tambahan seperti keterbukaan untuk berdiskusi soal agama, kemampuan merefleksikan pengalaman spiritual pribadi, berbagi konten di dunia digital dan menyembunyikan keyakinan dari media sosial karena takut di kritik. Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 31 orang, dengan latar belakang pendidikan mahasiswa dan wilayah yang bervariasi. Keberagaman ini bertujuan untuk menangkap spektrum pengalaman keberagaman yang luas dalam konteks digital.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dinamika psikologis yang dialami partisipan dalam menjalani dan memaknai keimanan di dunia digital oleh 31 mahasiswa dari berbagai wilayah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) menurut (Braun dan Clarke, 2006), yang meliputi enam tahap: Pembiasaan data, Pembuatan kode awal, Mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama, Mengkaji kembali kesesuaian data dengan tema, Menentukan signifikan tema, dan Menyusun narasi tematik sebagai hasil analisis

Analisis dilakukan secara iteratif dengan memeriksa keterkaitan antara pengalaman pribadi partisipan, dinamika psikologis, dan pengaruh konteks digital terhadap proses keberagaman mereka. Untuk memastikan validitas data member checking, yakni dengan meminta partisipan mengonfirmasi ringkasan hasil pengisian kuesioner mereka. Penulis juga menjaga refleksivitas, dengan secara aktif mencatat bias dan posisi subjektif dalam proses analisis. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik, dan seluruh partisipan diberikan informed consent sebelum pengisian kuesioner dilakukan. Identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi.



Hasil dan Pembahasan

Hasil

Menegosiasikan keimanan di era digital berarti berusaha untuk menyepakati atau menemukan titik temu mengenai keyakinan atau pemahaman agama. Di era digital agama tidak hanya disebarluaskan melalui media offline saja tetapi juga melalui media online. Tentu sudah tidak asing lagi di benak kita agama didakwahi secara online Melalui platform platform media sosial. Menegosiasikan keimanan di era digital dapat berarti proses untuk mencari pemahaman yang lebih baik dan mungkin menemukan cara untuk hidup berdampingan dengan teknologi.

Menegosiasikan keimanan di era digital penelitian ini diikuti oleh 31 responden dari generasi Z dengan rentang usia 18 sampai 23 tahun. Masing-masing responden mempunyai latar belakang berbeda dan wilayah yang berbeda-beda. Hal ini untuk mengetahui lebih jauh keberagaman pada psikologi generasi Z dalam menegosiasikan keimanan di era digital.

Sebanyak 31 responden terdiri dari 14 perempuan dan 17 laki-laki. sebagian besar responden menggunakan WhatsApp (16 responden) disusul Instagram 9 responden, Tik Tok 5 responden dan Twitter/X 1 responden sebagai platform digital yang sering digunakan. Platform digital yang digunakan mencerminkan preferensi akan ruang yang relatif tertutup seperti WhatsApp yang secara struktural lebih prepet dibanding platform seperti Tik Tok atau Instagram. Hal ini menjadi konteks penting dalam melihat cara generasi Z mengekspresikan keyakinan agamanya di dunia digital.

1. Kenyamanan Mengekspresikan Keyakinan di Media Sosial

Distribusi persepsi responden terhadap kenyamanan dalam mengekspresikan keyakinan agama menunjukkan bahwa:

Responden	Tingkatan	Status
7	Cukup nyaman	setuju
13	Netral	Netrl
3	Tidak nyaman	Tidak setuju
8	Sangat nyaman	Sangat setuju

Mayoritas responden merasa cukup aman dan nyaman dalam mengekspresikan keyakinan keagamaannya. Namun, tingginya angka netral (41,9%) mengindikasikan adanya *ambivalensi*. *Ambivalensi* adalah kondisi ketika seseorang merasakan kedua hal yang saling bertentangan, seperti cinta dan benci, atau positif dan negatif, pada saat yang sama terhadap sesuatu. Ini bisa diartikan sebagai bentuk kehati-hatian generasi Z dalam menghadapi audiens digital yang plural dan sensitif terhadap ekspresi religius. Sementara itu total responden sangat setuju 25,8% dilanjutkan dengan responden sangat tidak setuju atau tidak setuju 9,7% dan responden setuju yaitu 22,6%.

2. Perilaku Berbagi Konten Keagamaan



Responden	Presentase	Tingkat	Status
10	32,3%	Sangat sering berbagi konten	Sangat setuju
14	45,2%	Sering berbagi konten	Setuju
3	9,7%	Netral	Netral
2	6,5%	Tidak membagikan konten	Tidak setuju
2	6,5%	Sangat tidak pernah berbagi konten	Sangat tidak setuju

Sebagian besar generasi Z dalam studi ini tidak hanya nyaman secara pasif, tetapi juga aktif membagikan konten keagamaan. Hal ini menunjukkan keinginan untuk menyebarkan nilai religius atau menjadi bagian dari komunitas daring yang memiliki nilai serupa. Namun, adanya 4 responden yang menolak atau sangat menolak membagikan konten keagamaan menunjukkan adanya taktik negosiasi identitas, mungkin untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan personal dan penerimaan sosial di ruang digital yang multikultural.

Generasi Z perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari saat menghadapi tantangan yang timbul akibat penggunaan media sosial. Masyarakat yang harmonis dibangun di atas prinsip universal seperti toleransi keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman. Era digital distribusi informasi sudah dinilai sangat mudah dan cepat. Setiap informasi dapat dengan mudah disebar dan diakses hal ini mendukung adanya kecanggihan teknologi informasi dan berkembangnya internet berbasis 4G. Pada abad ke-21 hal ini dikenal juga sebagai abad informasi, informasi sendiri menjadi bentuk dari hasil industri yang diproduksi secara massal dan didistribusikan secara luas dan dapat mudah di akses. Oleh karena itu berbagi konten merupakan salah satu bentuk memanfaatkan media sosial di bidang keagamaan.

3. Platform Digital Sebagai Sumber Pemahaman Agama

Penggunaan internet menjadi salah satu akar pertumbuhan masyarakat. Distribusi informasi kini juga menambah pada bidang keagamaan. Berdasarkan penelitian Akhyar dalam review yang ditulis oleh Iswanto menyebutkan bahwa internet terdapat gerakan Islam yang disebut dengan *cliktivism* (Iswanto, 2017).

Responden	Presentase	Status
12	38,7%	Sangat setuju
12	38,7%	Setuju
6	19,4%	Netral
1	3,2%	Tidak setuju

Media sosial dan platform digital kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber *edukasi spiritual*. Responden memanfaatkan medium ini untuk



memperluas wawasan keagamaan mereka. Ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari institusi formal ke sumber daring yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Didukung dengan menurut brasher dalam Rahman menyatakan bahwa internet telah menjadi media yang terus berkembang subur dan bahkan menjadi kebutuhan bagi perkembangan agama (Fazlul Rahman, 2013). Di sini dapat dilihat bahwa dakwah melalui media online yang didukung oleh internet menjadi salah satu tren baru di era digital saat ini. Potongan vidio dan penggalan teks di media sosial, sudah di yakini sebagai satu kebenaran pemahaman agama bagi Generasi Z dan kelas menengah muslim saat ini (Ahmad Muhibin Zuhri, 2021)

4. Mengikuti Akun Keagamaan Untuk Memperkuat Iman

Responden	Presentase	Status
8	25,8%	Sangat setuju
10	32,2%	Setuju
12	38,7%	Netral
1	3,2%	Tidak setuju

Meskipun sebagian besar mengikuti akun keagamaan, tingginya jumlah responden Netral mengidentifikasi bahwa tidak semua akun religius dilihat sebagai representasi otoritatif atau inspiratif. Generasi Z cenderung selektif komax mungkin karena keberagaman mazhab, sudut pandang teologis atau estetika konten yang mempengaruhi minat mereka.

5. Menyembunyikan Keyakinan Karena Takut di Kritik

Responden	presentase	status
2	6,5%	Sangat setuju
6	19,4%	Setuju
9	29,0%	Netral
9	29,0%	Tidak setuju
5	16,1	Sangat tidak setuju

Sebanyak 45% responden tidak menyembunyikan keyakinannya, menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman di ruang digital. Namun, 8 orang menyatakan bahwa mereka kadang menyembunyikan keyakinannya karena takut kritik. Fenomena ini mencerminkan bentuk *self-censorship* dan strategi adaptasi dalam masyarakat digital yang *plural*, di mana ekspresi keagamaan dapat menimbulkan konsekuensi sosial seperti penolakan, debat, atau bahkan *cyberbullying*.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di atas menunjukkan bahwa generasi Z sedang menegosiasikan identitas keagamaan mereka di tengah arus digitalisasi. Mereka



mencoba menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mengaktualisasi identitas religius dan keharusan untuk beradaptasi dengan norma sosial digital yang cenderung sekuler atau pluralistik. Oleh karena itu dalam perspektif psikologi keberagaman ekspresi dan represivitas ini mencerminkan adanya:

1. Kecerdasan kultural, menurut (Ang dan Van Dyne, 2015) kecerdasan kultural adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif ketika berada di lingkungan lintas budaya. Sejalan dengan pendapat (Thomas dan Inkson, 2017) cerdasan kultural bukan hanya tentang mengetahui budaya lain tetapi juga tentang bersikap terbuka fleksibel dan mampu mengelola ambiguitas. Kecerdasan kultural menjadi penting karena meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya, mengurangi konflik antar budaya, mendorong kerjasama dalam tim global dan mendukung keberhasilan ekspansi bisnis internasional.
2. Kesadaran terhadap sensitivitas audience adalah kemampuan untuk memahami menghargai dan menyesuaikan komunikasi terhadap nilai, norma, keyakinan, dan kondisi emosional audience agar pesan dapat diterima secara efektif dan etis. Sejalan dengan pendapat (beebe dan beebe, 2022) yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi jika komunikator memiliki kesadaran tinggi terhadap siapa audience mereka termasuk latar belakang budaya, usia, tingkat pendidikan serta sikap terhadap topik.
3. Resiliensi dalam mempertahankan keyakinan di tengah tekanan sosial digital. Generasi Z menjadi generasi yang tidak asing dengan teknologi. Bahkan sangat disarankan untuk generasi Z berteman dengan teknologi dan memanfaatkan teknologi untuk kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap dinamika psikologis keberagaman Generasi Z dalam konteks dunia digital melalui pendekatan fenomenologis. Dari 31 responden berusia 18–23 tahun, ditemukan adanya variasi sikap, perilaku, dan strategi dalam mengekspresikan serta memaknai keimanan di ruang digital. Berikut adalah poin-poin penting hasil yang dapat dibahas lebih dalam:

1. Ambivalensi dalam Mengekspresikan Keimanan

Sebagian besar responden menyatakan kenyamanan dalam mengekspresikan keyakinan agama di media sosial. Namun, tingginya respon netral (41,9%) menunjukkan bahwa banyak dari mereka masih ragu atau berhati-hati dalam menyampaikan ekspresi religiusnya. Ini menggambarkan kondisi ambivalen: mereka ingin terlibat, tetapi juga takut terhadap risiko kritik sosial di ruang digital yang plural dan kadang tidak toleran.

2. Aktivitas dalam Membagikan Konten Keagamaan

Sebagian besar responden secara aktif membagikan konten keagamaan. Namun, keberadaan beberapa yang tidak pernah atau jarang membagikan konten menunjukkan adanya strategi negosiasi identitas, termasuk pengendalian citra diri dan selektivitas terhadap audiens.



3. Platform Digital sebagai Sumber Pemahaman Agama

Responden menjadikan media sosial dan internet sebagai referensi utama dalam memahami agama, menggeser otoritas keagamaan dari tokoh formal ke konten digital yang lebih fleksibel dan cepat.

4. Mengikuti Akun Keagamaan sebagai Strategi Spiritual

Banyak responden mengikuti akun keagamaan, namun lagi-lagi jumlah responden netral cukup tinggi (38,7%). Ini menunjukkan sikap selektif dalam memilih figur atau komunitas religius daring, menandakan ketidakterikatan pada satu sumber atau otoritas tunggal.

5. Fenomena Menyembunyikan Keimanan karena Takut Kritik

Munculnya fenomena menyembunyikan ekspresi keagamaan dari media sosial menunjukkan adanya tekanan sosial. Sebagian merasa takut dikritik atau disalahpahami. Ini memunculkan strategi *self-censorship* sebagai bentuk perlindungan diri dari serangan digital atau stigmatisasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Generasi Z bukan kehilangan religiositas, melainkan sedang membentuk ulang makna dan cara beragama yang lebih personal, reflektif, dan kontekstual terhadap realitas digital yang mereka hidupi sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keimanan dan ekspresi keberagaman generasi Z mengalami negosiasi yang kompleks dalam konteks dunia digital. Data menunjukkan variasi Respon yang mencerminkan keberagaman sikap kesadaran dan adaptasi terhadap praktik keagamaan di era teknologi. Data ini mengidentifikasi bahwa generasi Z tidak mengalami penurunan spiritual secara langsung Tetapi lebih cenderung mendefinisikan ulang bentuk keberagaman mereka di tengah arus informasi yang cepat, budaya visual, pluralitas nilai di media sosial.
2. Secara psikologi proses ini memperlihatkan adanya kebutuhan akan otonomi dalam menjalankan keimanan sensitifitas terhadap audiens digital dan potensi penilaian sosial, serta kecenderungan untuk merasionalisasi Iman melalui pengalaman yang kontekstual dan personal. Dengan demikian menegosiasi keimanan di dunia digital bagi generasi Z bukanlah bentuk krisis melainkan transformasi identitas keberagaman yang dinamis personal dan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan teknologi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat di ambil beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Keagamaan Perlu mengembangkan pendekatan dakwah dan pembinaan spiritual yang adaptif terhadap budaya digital, seperti melalui konten interaktif, podcast,



- video pendek, dan dialog daring yang ramah terhadap perspektif Generasi Z. Strategi ini harus mengedepankan empati, keterbukaan, dan relevansi nilai, bukan hanya penyampaian dogma.
2. Bagi pendidik dan orang tua penting untuk membangun komunikasi yang suportif dan tidak menghakimi, agar Generasi Z merasa aman dalam mengekspresikan pencarian spiritualnya. Pendampingan keberagamaan sebaiknya difokuskan pada penguatan makna iman yang personal, bukan sekadar kepatuhan formal.
 3. Bagi Generasi Z disarankan untuk terus mengeksplorasi keimanan secara reflektif dan kritis, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual. Dunia digital bisa menjadi ruang subur untuk tumbuh secara religius jika digunakan dengan kesadaran dan tujuan yang jelas.
 4. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti wawancara atau studi kasus, untuk menggali pengalaman subjektif Generasi Z dalam menjalani keberagamaan di era digital. Penelitian lintas agama dan lintas budaya juga penting untuk melihat pola umum dan perbedaan konteks.

Daftar Pustaka

- Ang, S., & Van Dyne, L. (2015). *Handbook of cultural intelligence: Theory, measurement, and applications* (1st ed.). Routledge.
- Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2020). *Public speaking: An audience-centered approach* (11th ed.). Pearson
- Calista, Z. (2024, Juni 12). *Agama digital: Reklamasi keimanan ala Generasi Z*. Universitas Airlangga.
- Clarke, V. & Braun, V. (2013) Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *The Psychologist*, 26(2), 120-123.
- Creswell, W.J. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqan, R., Wardanhi, S., & Bustamin, A. (2023). Literasi digital bagi perempuan penyandang disabilitas di kota makassar. *TEKNOVOKASI*, 1(2), 70-76.
- Hefni, W. and Muna, M. (2022). Pengarusutamaan moderasi beragama generasi milenial melalui gerakan siswa moderat di kabupaten lumajang. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi)*, 8(2), 163-175.
- Lomachinska, I. and Hryshyna, Y. (2024). Internet generation in religious cyberspace: worldview challenges of the digital age. *Skhid*, 6(2), 20-27.
- Murnitasari, A., Malika, K., W.P, L., Amalia, P., Rachmadyna, A., Elyasin, I. & Dewi, L. (2024). Membangun kekuatan mental pada gen z di era digital di panti baitul walad samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 183-191.
- Panggabean, G. K. D. B. (2024). Psikologi Keragaman Memahami dan Menghargai



- Perbedaan Budaya. Circle Archive, 1(4).
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in job world (Selamat datang generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 21–24.
- Rahman, F. (2013). Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan-pesan Keagamaan di_dunia@maya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Subarkah, M. (2022). Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 3(2), 118–128. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i2.4814>
- Thomas, D. C., & Inkson, K. (2017). *Cultural intelligence: Surviving and thriving in the global village* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital: Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.